

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Produksi tanaman karet alam dunia hingga saat ini masih didominasi oleh spesies *Hevea brasiliensis*. Produksi tersebut dipanen dengan cara memotong kulit tipis pada batang tanaman sepanjang alur miring (sadap) dan selanjutnya lateks yang mengalir dikumpulkan untuk diproses menjadi bahan olah karet (Sumarmadji dkk., 2013). Banyak sedikitnya perolehan lateks dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti teknis pemanenan, sistem sadap, umur tanaman, jenis klon, kondisi lingkungan dan iklim (Suhendry dkk., 2018).

Frekuensi penyadapan termasuk faktor yang mempengaruhi produktivitas lateks. Frekuensi sadapan merupakan selang waktu penyadapan dengan satuan waktu dalam hari (d), minggu (w), bulan (m), dan tahun (y), satuan ini tergantung pada sistem penyadapannya. Bila penyadapan dilakukan terus menerus setiap hari maka penyadapan tersebut ditandai dengan d1. Sedangkan bila dilakukan dengan selang dua hari maka waktunya ditandai dengan d2 demikian seterusnya, frekuensi sadap d1, d2 dan d3 bisa disebut frekuensi sadap tinggi dan frekuensi sadap d4, d5 dan d6 disebut frekuensi sadap rendah karena selang waktu penyadapan yang dilakukan lebih lama (Damanik dkk., 2010).

Frekuensi penyadapan ini menentukan jumlah produksi pada tanaman karet itu sendiri, terutamanya pada Kadar Karet Kering (KKK). Frekuensi penyadapan yang terlalu cepat akan mengakibatkan produksi karet keringnya menjadi rendah, sedangkan frekuensi penyadapan yang lebih lama kadar karet keringnya akan lebih tinggi. Frekuensi penyadapan yang paling sering digunakan adalah d3 dan d4 dengan sistem sadap s2/d3 dan s2/d4 yang dinilai cocok untuk meningkatkan produktivitas lateks serta menjaga masa ekonomis tanaman lebih panjang. Pada sistem sadap s2/d3 waktu penyadapannya adalah 3 hari sekali setengah lingkaran pohon, dengan demikian frekuensi penyadapan dalam 1 bulan adalah 10 kali penyadapan. Pada sistem sadap s2/d4 maka frekuensi penyadapan adalah 4 hari sekali setengah lingkaran pohon, dengan demikian frekuensi penyadapan dalam waktu 1 bulan adalah 8 kali penyadapan. Sistem sadap s2/d4 lebih hemat dalam hal

penggunaan kulit tanaman dibandingkan sistem sadap s2/d3 dikarenakan waktu penyadapan yang lebih lama, oleh karena itu sistem s2/d4 dinilai lebih baik digunakan untuk mencapai umur ekonomis tanaman (Ismail dan Supijatno, 2016).

Berdasarkan hal itu manajemen penyadapan harus dilaksanakan secara tepat dan bijaksana agar komponen-komponen penyadapan dapat terkoordinasi sesuai dengan perencanaan produksi kebun. Penyadapan yang dilakukan dengan benar akan berdampak terhadap produktivitas tanaman, sebaliknya penyadapan yang tidak sesuai SOP (Standar Operasional Prosedur) maka kulit pulihan akan rusak dan berpengaruh langsung terhadap produksi pada tahun yang akan datang, oleh karena itu perlu dipelajari lebih lanjut frekuensi penyadapan yang optimal pada produksi tanaman karet di PTPN VII Unit Tebenan (Setyamidjaja, 2012).

1.2 Tujuan

Tujuan penyusunan Tugas Akhir ini adalah:

Untuk mengetahui perbandingan produksi lateks antara frekuensi penyadapan s2/d3 dan s2/d4 pada tanaman karet.

II. KEADAAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Sejarah Umum PT Perkebunan Nusantara VII

A.J.G Stevels adalah Administratur pertama sebagai Pemilik Perkebunan Swasta milik Belanda di Banyuasin yang bergerak di bidang Perkebunan Karet, Unit Usaha tersebut setelah Indonesia Merdeka di Nasionalisasi ke dalam perusahaan milik negara menjadi PT Perkebunan Nusantara VII. Sejarah awal penggabungan sejumlah Perkebunan ke dalam PT Perkebunan Nusantara VII memberikan catatan sejarah tersendiri. Sebelum bergabung menjadi PT Perkebunan Nusantara VII (Persero), PT Perkebunan Nusantara X (Persero) adalah sebuah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dibidang agribisnis Perkebunan dengan wilayah kerja di Provinsi Lampung dan Sumatera Selatan. PT Perkebunan Nusantara X (Persero) bermula dari sebuah Perusahaan Perkebunan milik Belanda yang terletak di Sumatera Selatan dan Lampung.

Melalui proses nasionalisasi, Perkebunan tersebut diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1957. Perusahaan ini juga telah berjalan mengikuti berbagai bentuk kebijakan pemerintah dibidang reorganisasi dan restrukturisasi Perusahaan sebelum akhirnya menjadi sebuah Perseroan Terbatas pada tahun 1980. Perjalanan sejarah PT Perkebunan XXXI (Persero) baru mulai terukir menyusul kebijakan pemerintah dalam pengembangan industri gula diluar Jawa pada tahun 1978.

Perusahaan Perkebunan ini pada awalnya merupakan proyek pengembangan PT Perkebunan XXI – XXII (Persero) yang berkantor pusat di Surabaya. Pada tahun 1989 Perusahaan ini ditetapkan menjadi Badan Usaha sendiri dengan nama PT Perkebunan XXXI (Persero) dengan kantor pusat di Palembang, Sumatera Selatan. Sementara itu Proyek Pengembangan PT Perkebunan XI (Persero) di Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan yang berkantor pusat di Jakarta dan Proyek Pengembangan PT Perkebunan XXIII (Persero) Bengkulu yang berkantor pusat di Surabaya merupakan Proyek Perkebunan Inti Rakyat sejak tahun 1980-an. Rentang kendali yang cukup jauh ini menyebabkan rendahnya efesiensi pengelolaan proyek, selain

beratnya kondisi topografi yang mengakibatkan tingginya biaya eksploitasi proyek, yang pada gilirannya membuat pengelolaan proyek berjalan kurang optimal.

Saat ini, wilayah kerja Perseroan meliputi 3 (tiga) Provinsi yang terdiri atas 7 Distrik, 10 Unit di Provinsi Lampung, 13 Unit di Provinsi Sumatera Selatan dan 3 Unit di Provinsi Bengkulu. Sejak awal, Perseroan didirikan untuk mengambil bagian dalam melaksanakan dan menunjang kebijaksanaan dan Program Pemerintah dibidang ekonomi dan Pembangunan Nasional pada umumnya serba sub-sektor Perkebunan pada khususnya. Ini semua bertujuan untuk menjalankan usaha dibidang agribisnis dan agroindustri, serta optimalisasi pemanfaatan sumberdaya Perseroan untuk menghasilkan barang dan jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat untuk mendapatkan atau mengejar keuntungan dalam rangka meningkatkan nilai Perseroan melalui prinsip-prinsip Perseroan Terbatas.

2.2 Visi dan Misi PT Perkebunan Nusantara VII

PT Perkebunan Nusantara VII Unit Tebenan mempunyai visi untuk menjadi Perusahaan agribisnis terkemuka dan terpercaya mengutamakan kepuasan pelanggan dan kepedulian dengan lingkungan dengan didukung SDM yang profesional. Untuk mencapai visi perusahaan, maka misi yang dilakukan yaitu :

1. Menghasilkan produk bermutu dan ramah lingkungan yang dibutuhkan oleh pasar dan mempunyai nilai tambah tinggi.
2. Mengelola Perusahaan dengan menerapkan *Good Governance* dan *Strong Leadership*, memposisikan Sumber Daya Manusia sebagai mitra utama, serta mengedepankan kesejahteraan karyawan melalui kesehatan Perusahaan.
3. Mengoptimalkan seluruh sumber daya untuk dapat meraih peluang-peluang pengembangan bisnis secara mandiri mampu bersama-sama mitra strategis.
4. Mengedepankan *Corporate Social Responsibility (CSR)* seiring dengan kemajuan Perusahaan.

2.3 Tujuan PT Perkebunan Nusantara VII

Selain visi dan misi PT Perkebunan Nusantara VII juga memiliki tujuan yang ingin dicapai, sebagai berikut :

1. Melaksanakan pembangunan dan pengembangan agribisnis sektor perkebunan sesuai prinsip perusahaan yang sehat, kuat dan tumbuh dalam skala usaha ekonomis.
2. Menjadi perusahaan yang berkemampuan (*profitable*), makmur (*wealth*) dan berkelanjutan (*sustainable*), sehingga dapat berperan lebih jauh dalam akselerasi pembangunan regional dan nasional.

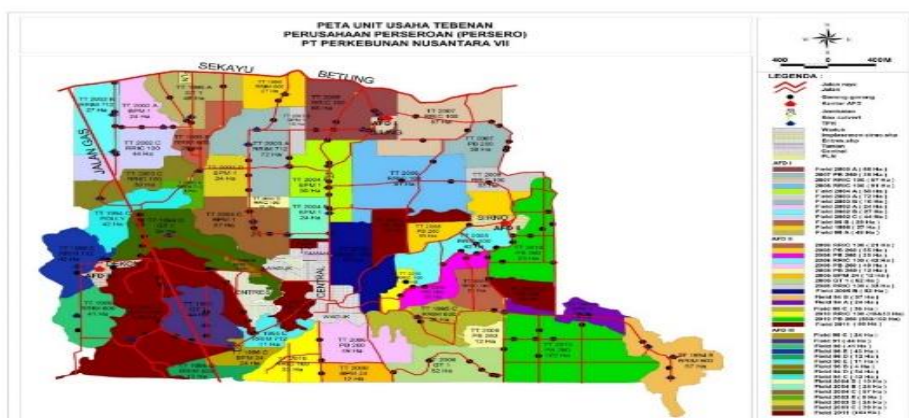
2.4 Kondisi Areal

Kebun karet unit Tebenan di lingkungan PT Perkebunan Nusantara VII yang mengelola budidaya karet terletak di Desa Sukamulya, Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin (Sumatera Selatan) ± 75 Km di sebelah barat kota Palembang dengan areal HGU seluas 2.107 Ha dan mengusahakan komoditi Karet seluas 1.854 Ha, serta memiliki 1 unit PPKR dengan kapasitas olah LG = 40 kgKK/hari.

Secara administrasi lokasi PT Perkebunan Nusantara VII Unit Tebenan berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sukamulya
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Purwosari
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Unit Betung
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bangun Rejo.

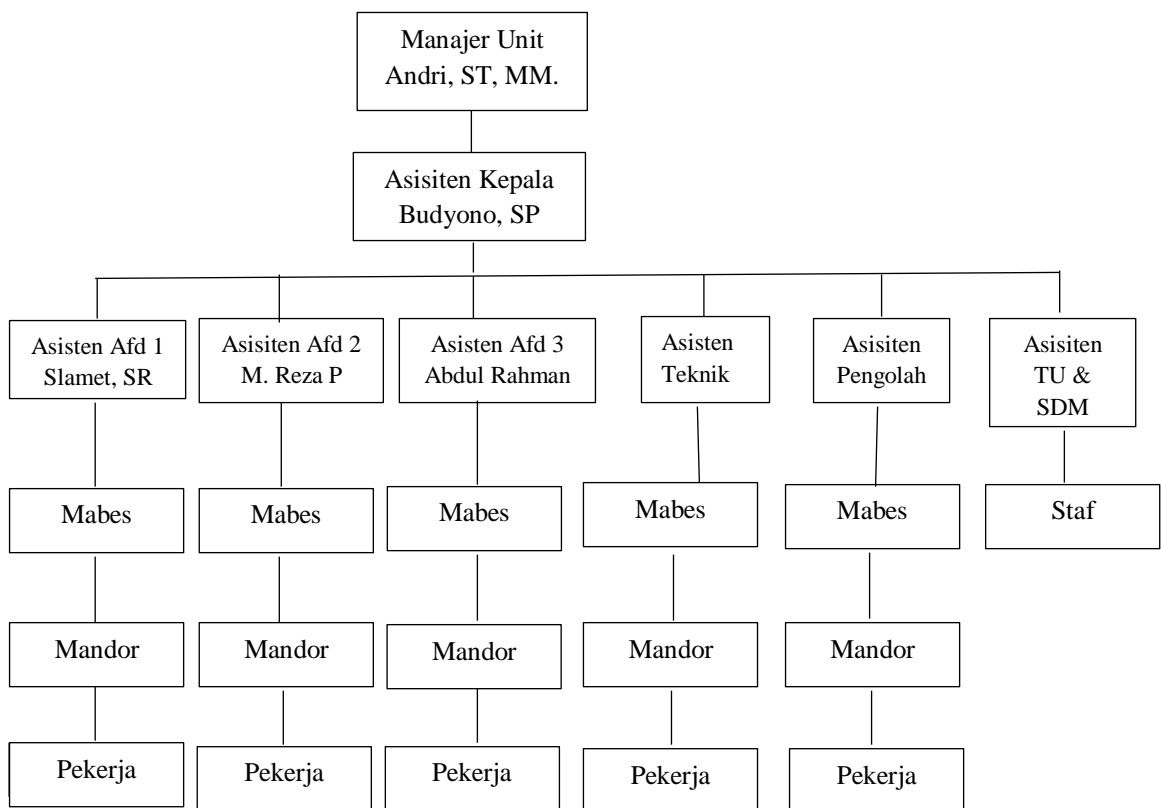
Kebun karet unit Tebenan terbagi menjadi 3 afdeling, yaitu afdeling 1 terletak di Desa Ujung, afdeling 2 terletak di Desa Serno dan afdeling 3 terletak di Desa Dekon. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar peta areal PT Perkebunan Nusantara VII Unit Tebenan berikut:



Gambar 1. Peta areal PTPN VII Unit Tebenan
Sumber : PTPN VII Unit Tebenan, 2021.

2.5 Struktur Organisasi PT Perkebunan Nusantara VII Unit Tebenan

Struktur organisasi merupakan alat yang digunakan untuk menentukan jabatan masing-masing orang yang tergabung dalam suatu perusahaan. PT Perkebunan Nusantara VII menggunakan struktur organisasi berbentuk grafik pohon, dimana jabatan tertinggi diduduki oleh manajer hingga ke bagian bawah dan diakhiri oleh para staf pada masing-masing bidang. Struktur organisasi ini berfungsi untuk membedakan tugas dan wewenang masing-masing bidang kerja. Berikut merupakan jabatan beserta nama di PT Perkebunan Nusantara VII Unit Tebenan (gambar 2).



Gambar 2. Struktur organisasi PTPN VII Unit Tebenan
Sumber : PTPN VII Unit Tebenan, 2021.